

ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT TRADISIONAL SUKU MANDAILING DI DAERAH ALIRAN SUNGAI SIMPANG TALAP KECAMATAN RANTO BAEK KABUPATEN MANDAILING NATAL

Ofy Asyma Matondang^{1*}, Dina Handayani²

¹Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Medan Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate, Medan, Indonesia, 20221

²Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Medan Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate, Medan, Indonesia, 20221

Email Korespondensi: ofyasymamatondang@gmail.com

Abstract

This study aims to publish and document belief systems, utilization practices, local knowledge and cultural importance values of traditional medicinal plant species of the Mandailing Tribe. Location The research was conducted in Manisak Village, Ranto Baek District, Mandailing Natal Regency, which was held from December 2021 to March 2022. Data was collected through semi-structured interviews, participatory observation, documentation, Collection of plant samples and the manufacture of herbarium. The data were analyzed descriptively qualitatively and quantitatively. The results showed that the Mandailing people used 44 species of medicinal plants which were included in 30 families. The highest family was Zingiberaceae 4% while the lowest family was Rutaceae 1%. The highest habitus of herb and the least habitus was liana. The practice of using plants by the Mandailing Tribe begins with meeting the datu, providing materials, materials in the form of plants obtained from the advice of the datu who understand the pulungan of medicinal plants, the method of processing is mostly boiled and the method of use is mostly by drinking. The medicinal plant species that has the highest ICS value is Eme (*Oryza sativa*) with a value of 71.

Keywords:

*Ethnobotany, Traditional Medicine,
Mandailing Tribe Belief System,
utilization practices, local knowledge,
Values of cultural importanc.*

Pendahuluan

Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional yang telah menggunakan berbagai macam jasa tumbuhan untuk menunjang kehidupannya (Bangun, 2016). Etnobotani dianggap mencakup semua studi yang menyangkut hubungan timbal balik antara tanaman dan masyarakat tradisional. Dokumentasi dari hasil penelitian etnobotani ini pada akhirnya menjadi alat komunikasi dan pengetahuan bagi masyarakat- masyarakat tradisional (Suryadarma, 2008).

Penelitian etnobotani di Indonesia sudah dilakukan di beberapa kelompok suku maupun wilayah tertentu, mulai dari hanya mendokumentasikan pemanfaatan tumbuhan maupun mengungkapkan nilai kultural dan nilai kegunaan dari setiap tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat lokal. Seperti penelitian etnobotani pada suku Batak Angkola Sumatra Utara telah

dilaporkan oleh I'ismi et al., (2018) sebanyak 107 jenis tumbuhan yang digunakan untuk berbagai kegunaan, meliputi bahan pangan, konstruksi bangunan, dan obat-obatan. Penelitian di Mandailing Natal, Nasution et al., (2018) menyatakan bahwa suku Mandailing sebagian besar memanfaatkan tumbuhan untuk makanan (41%), dan pemanfaatan untuk obat-obatan (31%). Hasairin (2010) menyatakan pengetahuan tradisional tentang pemanfaatan tumbuhan memiliki nilai manfaat yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mulai dari kebutuhan pangan, papan, sandang, maupun untuk pengobatan tradisional.

Ilmu pengobatan tradisional ini umumnya tidak didokumentasikan seperti ilmu umumnya, dan hanya sebatas pengetahuan yang disampaikan secara lisan (Qasrin et al., 2020). Agar pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan obat tidak hilang oleh perkembangan yang terus terjadi. Maka, perlu dilakukan pengungkapan mengenai pengetahuan pemanfaatan tumbuhan obat tradisional suku yang ada di Indonesia (Leksikowati et al., 2020), salah satunya adalah suku Mandailing yang berada di Kecamatan Ranto Baek Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Pada saat ini, tidak semua anggota masyarakat memiliki pengetahuan lokal. Pengetahuan lokal tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional hanya diminati oleh kaum tua dan kurang diminati oleh kalangan remaja. Umumnya orang yang memiliki pengetahuan obat tersebut adalah

Metode Penelitian

Penelitian etnobotani tumbuhan obat tradisional dilaksanakan di Desa Manisak yang berada di Daerah Aliran Sungai Simpang Talap, Kecamatan Ranto Baek, Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2021 sampai dengan bulan Maret 2022.

Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat rekam suara, kamera, gunting, tali plastik, kantong plastik, label gantung, kertas koran, kertas herbarium dan alat tulis. Bahan pada penelitian ini adalah sampel tumbuhan dan alkohol 70%.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif, dokumentasi, koleksi sampel tumbuhan dan pembuatan herbarium.

1. Wawancara semi terstruktur dilakukan bersama 8 informan, yaitu: bapak kepala desa, ketua adat (Natoras), 2 pengobat tradisional (Datu), dan 5 orang ahli dan mengetahui pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai spesies tumbuhan obat tradisional, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, habitus tumbuhan yang dimanfaatkan, dan manfaat tumbuhan tersebut yang dilakukan dengan narasumber yang sedang atau pernah memanfaatkan, mengajarkan, mewariskan dan masyarakat yang memiliki pengetahuan lokal, mengetahui sistem kepercayaan, cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional

2. Observasi partisipatif bertujuan untuk mengamati seluruh aktivitas pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional.

3. Dokumentasi bertujuan untuk menunjang dan merekam data pengetahuan lokal masyarakat agar tidak hilang.

4. Koleksi sampel tumbuhan dan pembuatan herbarium bertujuan untuk identifikasi spesies tumbuhan yang dicocokkan dengan buku kunci identifikasi karangan oleh Dr. C.G.G.J. van steenis (Flora), C.A. Backer dan R.C. Bakhuizen van den Brink (Flora of Java Vol. I, Flora of Java Vol.II dan Flora of Java Vol. III) maupun Marina Silalahi et al. (Tumbuhan Obat Sumatera Utara Jilid I). Nama ilmiah tumbuhan mengacu pada Accepted Name The Plantlist (2015).

Data sistem kepercayaan masyarakat lokal terkait pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional, sistem pengetahuan lokal (nama lokal, bagian tumbuhan yang digunakan, habitus tumbuhan), serta data pemanfaatan tumbuhan dianalisis melalui pendekatan emik menggunakan wawancara semi terstruktur. Hasil pengumpulan data emik kemudian ditabulasi.

Data kuantitatif setiap spesies tumbuhan dianalisis melalui perhitungan persentase organ/bagian tumbuhan, habitus tumbuhan dan cara pengolahan tumbuhan yang dimanfaatkan pengobatan tradisional dengan menggunakan rumus-rumus menurut Hidayat (2009):

Data kuantitatif berupa nilai penting dari masing-masing tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional dianalisis menggunakan persamaan (Turner 1988):

$$ICS = (q \times i \times e)1 + (q \times i \times e)2 + (q \times i \times e)3 + \dots + (q \times i \times e)n$$

Keterangan:

ICS: Nilai kepentingan budaya

q: Nilai kualitas, dihitung dengan memberi skor nilai kualitas penggunaan tumbuhan

i: Nilai intensitas, dihitung dengan memberi skor nilai intensitas penggunaan tumbuhan

e: Nilai eksklusivitas, dihitung dengan memberi nilai tingkat kesukaan masyarakat tumbuhan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan narasumber bahwa pemanfaatan tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat Suku Mandailing di Daerah Aliran Sungai Simpang Talap yaitu: Desa Manisak, memiliki kepercayaan tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat yang merupakan warisan dari nenek moyang. Warisan ini masih diyakini karena tidak ada yang melarang dalam arti semua masyarakat memiliki kepercayaan yang sama dalam hal pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional. Masyarakat Mandailing mempercayai bahwa tumbuhan dapat digunakan dalam upaya untuk kesembuhan dan mendapat kesembuhan atas kehendak Allah SWT. Mereka juga mempercayai penyakit yang berasal dari gangguan makhluk halus yang disebut "*Alak Bunian*", "*Habang-kabang*" yang mengganggu karena ingin menyampaikan pesan yang disebut "*Tarsapo*".

Menurut masyarakat Mandailing sehat adalah pikiran, badan, dan perasaan terasa ringan dan enak sehingga dapat melakukan aktivitas sehari-hari sebagaimana biasanya. Sedangkan sakit ialah tidak enak perasaan, pikiran tidak menentu dan badan tidak enak dirasa sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari. Didalam kondisi seperti inilah mereka menyatakan dirinya sakit. Setelah menyatakan dirinya sakit maka langkah awal mereka akan berusaha mencari sumber pengobatan yang ada dan menurut kepercayaannya. Adapun hal yang pertama dilakukan adalah menemui "*Datu*" ditemui untuk konsultasi tentang penyakit yang diderita, kemudian memberitahukan tumbuhan apa saja yang akan dicari untuk menjadi obat beserta cara pengolahan dan pemanfaatannya. Pada pemanfaatannya seringkali menggunakan do'a-do'a yang dibacakan saat hendak mengaplikasikan obat. Do'a yang digunakan menggunakan berupa Bahasa Arab yaitu: ucapan Basmalah, Solawat, Al- fatihah, Ayat Kursi, dan doa-doa yang panjang biasanya dilakukan oleh *datu*.

Masyarakat memiliki obat yang paling utama atau paling dikenal yang dikenal dengan istilah "*ubat tarsapo, pangir, dan nabau-bau*". Jika seseorang sakit baik orang dewasa maupun anak-anak terlebih dahulu diberikan *ubat tarsapo*. *Ubat tarsapo* ini dipercaya mampu memberikan rasa tenang dan perasaan nyaman saat sakit, *ubat tarsapo* ini juga diyakini digunakan untuk menghindari gangguan makhluk halus kepada orang yang sakit tersebut. Hal ini dikarenakan, pada saat sakit seseorang lebih mudah diganggu oleh makhluk halus atau yang disebut *alak bunian*.

Ramuan *ubat tarsapo* hanya ada tiga macam yaitu: *Eme* (*Oryza sativa* L.), *Unik* (*Curcuma domestica* Val.) dan daun lasiak lamot (*Capsicum frutescence* L.), tiga macam tumbuhan ini digunakan orang tua kita dahulu karena ramuan tiga tumbuhan ini adalah tumbuhan yang wajib ada di dapur, *Eme* merupakan hasil pertanian yang digunakan setiap hari sebagai makanan pokok, *Lasiak Lamot* dan *Unik* yang digunakan sebagai bahan tambahan atau bumbu masakan. Masyarakat Mandailing mengartikan *Tarsapo* sebagai teguran atau sapaan dari orang yang sudah meninggal, jika makhluk halus mengatakan sesuatu kepada manusia baik ucapannya tersebut dalam teguran baik "jangan pergi ketempat itu" atau "jangan lakukan itu" maka orang yang ditegur akan sakit.

Adapun obat yang kedua adalah *Pangir*. *Pangir* merupakan obat yang digunakan untuk memisahkan makhluk halus dengan tubuh manusia. Adapaun ramuan atau masyarakat Mandailing menyebutnya sebagai pulungan yaitu 7 jenis tumbuhan diantaranya: *silinjiang nabontar* (*Cordyline fruticose* (L.) A. Cev.), *silinjuang narara* (*Cordyline fruticose* (L.) A. Cev.), *sisangkil nalomlom* (*Justica gendarussa* Burm.f.), *sisangkil nabontar* (*Justica gendarussa* Burm.f.), *dingin-dingin* (*Kalanchoe Pinnata* (Lmk) Pers.), *andulpak* (*Homalanthus populneus* (Geisel.) pax.), dan *balikbaliangin* (*Mallotus paniculatus* (Lmk.) M. A.). *Sisangkil* dan *silinjuang* digunakan masing-masing digunakan dua macam. Penggunaan *andulpak* dan *balikbaliangin* dipercayai sebagai *pangombar-ombari* (sesuatu yang digunakan agar makhluk halus mau keluar dari tubuh). *Dingin-dingin* digunakan sesuai dengan namanya yaitu dipercaya sebagai *pamborgoi* (penyejuk).

Pada pemanfaatannya, terdapat perbedaan antara ubat tarsapo dan pangir. Masyarakat Mandailing mempercayai bahwa ubat tarsapo diberikan kepada orang sakit sebagai pelindung atau pembatas, karena orang sakit dianggap mudah diganggu oleh makhluk halus. Pangir diberikan ketika makhluk halus telah masuk kedalam tubuh seseorang untuk memisahkan keduanya.

Adapun obat yang ketiga adalah *nabau-bau*, obat ini biasanya diberikan pada ibu hamil, ibu melahirkan dan anak yang baru lahir. Adapun tumbuhan yang digunakan ialah tumbuhan yang berbau khas, sesuai dengan namanya *nabau-bau*, yaitu: *Salimbatuk* (*Acorus calamus* L.), *lampuyang* (*Zingiber zerumbet* (L.) Sm.), *unik bungle* (*Zingiber cassumunar* Roxb.), dan *dasun* (*Allium sativum* L.), obat ini digunakan dengan membuat tali tiga warna yaitu hitam, putih dan merah atau yang disebut *bonang banalu*. Benang warna hitam dan merah memiliki arti makhluk halus dan benang warna putih dianggap kesucian sebagai penawar dari keduanya, kemudian ketiga benang *ditali* dan *nabau-bau* dibentuk menjadi kalung yang diikatkan pada pinggang, sedangkan pada bayi cukup di gantungkan pada bedong menggunakan peniti di bagian kepala atau di dekat ubun-ubun. Dalam pembuatannya, potongang dari setiap tumbuhan harus berjumlah ganjil, dan sebelum dipakai harus didoakan terlebih dahulu oleh *datu*. Penggunaan bilangan ganjil dipercayai disukai oleh Allah SWT sehingga digunakan dalam bilangan tumbuhan obat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber di Daerah Aliran Sungai Simpang Talap yaitu Desa Manisak terdapat 44 spesies tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional, yang tercakup dalam 28 famili. Pengetahuan Lokal Masyarakat Suku Mandailing Desa Manisak terkait pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Tabulasi Data Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Desa Manisak

NO	Nama Umum, (Nama Ilmiah)	Lokal	Jenis Penyakit	Bagian yang digunakan	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan
1.	Sirih <i>Burangir</i> (<i>Piper betle</i> L.)		Sakit gigi	Daun	Direbus	Dikumur
			Luka	Daun	Daun dikunyah	Ditempel
2.	Padi <i>Eme</i> (<i>Oryza sativa</i> L.)		<i>Ubat tarsapo</i> /Demam keteguran	Buah	Sejumput danon direndam kedalam segelas air kemudian ditambahkan daun lasiak lamot dan kunyit. Kemudian air dido'a	Diminum dan Dioles
			Demam turun	Naik Buah	Sejumput danon ditambah kuyit dan daun sirompaspara dihaluskan	Ditempel
3.	<i>Andarasi</i> (<i>Ficus aurita</i> Blume.)		Luka	Batang	Batang dikerok pada lapisan dibawah kulit batang (dihasilkan Nasi- nasi)	Ditempel
4.	<i>Kembang Sepatu</i> <i>Bungaraya</i> (<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L.)		<i>Tartampar</i> (selulitis)	Daun	Daun bunga raya diremas didalam sewadah air	Dioles
			Demam	Bunga	Bunga, ditambahkan bunga tirangga, bunga panjang, direndam didalam air cucian beras.	Diminum
5.	<i>Pacar Air</i> <i>Tirangga</i> (<i>Impatiens balsamina</i> L.)			Bunga		
6.	<i>Melati Casablanca</i> <i>Bunga Panjang</i> (<i>Jasminum grandiflorum</i> (L.) Kobuski.)			Bunga		
7.	<i>Kumis Kucing</i> <i>Kumis kucing</i> (<i>Orthosiphon spicatus</i> (Thunb.) Backer, Bakh. f. & Steenis)		Darah Tinggi, Batu ginjal	Daun	Direbus dengan 3 gelas air sampai didapatkan 1 gelas	Diminum
8.	<i>Cakar Ayam</i> <i>Sirungguk</i> (<i>Selaginella doederleinii</i> Hieron.)		Sakit Gigi	Daun	Direbus	Diminum
			Pulungan parangon/ dada serasa tertusuk.	Daun	Daun sirungguk ditambah daun sungka dairi, ujung daun pandan musang, asaya burangir. Semua bahan dikunyah	Disembur
9.	<i>Krambilan</i> <i>Sungka Dairi</i> (<i>Biophytum sensitivum</i> (L.) DC.)			Daun		
10.	<i>Pandan</i> <i>Pandan Musang</i> (<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.)			Daun		
11.	<i>Andong</i>			Daun		Dimandikan

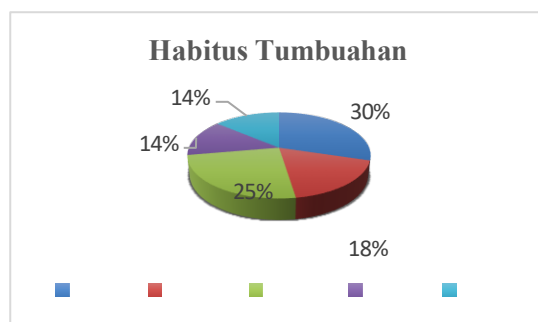
NO	Nama Umum, Lokal (Nama Ilmiah)	Jenis Penyakit	Bagian yang digunakan	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan
	<i>Silinjuang</i> (<i>Cordyline fruticose</i> (L.) A. Chev.)	Pangir/ demam, keteguran makhluk halus		Daun silinjuang ditambah daun sisangkil, daun dingin-dingin, daun andulpak, daun balik baliangin, dipotong-potong kecil, direndam dalam air, dido'a	
12.	<i>Gandarusa</i> <i>Sisangkil</i> (<i>Justica gendarussa</i> Burm.f.)		Daun		
13.	<i>Cocor Bebek</i> <i>Dingin-dingin</i> (<i>Kalanchoe pinnata</i> (Lam.) Pers.)		Daun		
14.	<i>Kareumbi</i> <i>Andulpak</i> <i>Homalanthus populneus</i> (Geiseler) Pax & Prantl.		Daun		
15.	<i>Balik Angin</i> <i>Balickbaliangin</i> <i>Mallotus paniculatus</i> (Lam.) Mull. Arg.		Daun		
16.	<i>Sembung Rambat</i> <i>Sirompaspara</i> <i>Mikania micrantha</i> Kunth.	Demam	Daun	Daun diperas dan direndam didalam sebakom air kemudian diembunkan	Dimandikan
		Luka	Daun	Daun sirompaspara ditambah daun angur-angur dan daun rumput manis dihaluskan	Ditempel
17.	<i>Bandotan</i> <i>Angur- angur</i> <i>Ageratum conyzoides</i> L.		Daun		
18.	<i>Sambung Nyawa</i> <i>Sambung Nyawa</i> <i>Gynura procumbens</i> (Lour.) Merr.	Darah tinggi	Daun	Direbus	Diminum
19.	<i>Ciplukan</i> <i>Pultak-pultak</i> <i>Physalis peruviana</i> L.	Darah Tinggi	Daun	Daun ditambah daun simarkarias, daun salam, daun balimbing, direbus	Diminum
20.	<i>Daun Salam</i> <i>Daun salam</i> <i>Syzygium polyanthum</i> (Wight) Walp.		Daun		
21.	<i>Belimbing</i> <i>Balimbing</i> <i>Averrhoa carambola</i> L.		Daun		
22.	<i>Suruhan</i> <i>Simarkarias</i> <i>Peperomia pellucida</i> (L.) Kunth.		Daun		

NO	Nama Umum, (Nama Ilmiah)	Lokal	Jenis Penyakit	Bagian yang digunakan	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan
23.	Srikaya <i>Srikaya</i> <i>Annona Squamosa</i> L.		Luka Kutu Rambut	Daun Daun	Direbus Daun dan buah muda dihaluskan	Dimandikan dioleskan
24.	Gambir <i>Gambir</i> <i>Uncaria gambir</i> S. Moore.		Diare	Daun	Daun Gambir kering dihaluskan ditambah air tangcai daun (Alopa) kelapa yang dibakar.	Diminum
25.	Kelapa <i>Arambir</i> <i>Cocos nucifera</i> L.		Demam	Buah	Air buah kelapa dicampur dengan kuning telur kampung	Diminum
26.	Ubi Rambat <i>Gadung jalar</i> <i>Ipomea batatas</i> (L.) Lam.		Bisul Cacar Singal Malaria	Batang dan umbi Umbi Batang dan daun Rimpang	Batang dan umbi dihaluskan Dihaluskan Batang dan daun gadung ditambah tunas ciak-ciak, tunas langkueh, tunas unik bungle, tunas lampuyang, tunas salimbatuk direbus	Ditempel Ditempel Dimandikan
27.	Bangle Unik Bungle <i>Zingiber cassumunar</i> Roxb.			Rimpang		
28.	Lempuyang <i>Lampuyang</i> <i>Zingiber zerumbet</i> (L.) Roscoe ex Sm.			Rimpang		
29.	Jeringau <i>Salimbatuk</i> <i>Acorus calamus</i> L.			Rimpang		
30.	Cabai Rawit <i>Lasiak Lamot</i> <i>Capsicum frutescens</i> L.		Panu	Daun	Dihaluskan	digosokkan
31.	Sembung <i>Galunggung</i> <i>Blumea balsamifera</i> D.C.		Demam	Daun	Diremas dan direndam didalam sebakom air, diembunkan	dimandikan
32.	Lengkuas <i>Langkueh</i> <i>Alpinia galanga</i> (L.) Willd.		Panu	Daun	Dihaluskan	Digosokkan
33.	Kencung <i>Incung</i> <i>Etlingera elatior</i> (Jack) R.M.Sm.		Sakit payudara dan bengkak	Bunga	Dibakar	Diurutkan
34.	Brotowali <i>Akar ali-ali</i> <i>Tinospora crispa</i> (L.) Miers ex Hook. f. & Thoms.		Rematik	Batang	Direbus	Diminum
35.	Kembang Merak <i>Kembang merak</i>		Haid lancar	tidak Bunga	Direndam dengan air panas	Diminum

NO	Nama Umum, (Nama Ilmiah)	Lokal	Jenis Penyakit	Bagian yang digunakan	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan
	<i>Caesalpinia pulcherrima</i> (L.) Swartz.		Sariawan	Daun	Direbus kemudian ditambah sedikit garam	Dikumur
36.	<i>Pisang Pisang Musa paradisiaca</i> L.		Terkilir	Batang	Batang muda pisang dibelah dua, diolesi sedikit minyak goreng, dipanggang.	Diurutkan
37.	<i>Senggani Sanduduk Melastoma malabathricum</i> L.		Malaria	Buah Daun	Buah diremas airnya ditambah air perasan daun sanduduk.	Diminum
38.	<i>Pinang Pining Areca catechu</i> L.		Panas	Buah	Buah muda dikunyah	Disemburkan
39.	<i>Kacang Kratok Kasang Jegang Vigna sinensis</i> L.		Gatal	Batang Buah	Batang muda (Tunas) ditambah daun dan biji kasang jegang direbus	Dimandikan
40.	<i>Iler Bangun-bangun Coleus scutellarioides</i> (L.) Bth.		Diare	Daun	Daun bangun-bangun ditambah dengan sejumput beras, daun angur-angur, digongseng sampai kering, setelah kering direndam dengan air panas	Diminum
41.	<i>Sereh Ciak-ciak Cymbopogon citratus</i> (DC.) Stapf.		Sakit gigi	Batang	Direbus ditambah sedikit garam	Dikumur
42.	<i>Takokak Inggir-inggir Solanum torvum</i> Sw.		luka bakar	Buah	Dihaluskan	Ditempel
43.	<i>Jeruk Nipis Unte asom Citrus aurantifolia</i> Sw.		Batuk	Buah	Buah diperas airnya ditambah sejumput garam	Diminum
44.	<i>Rumput Kerbau Rumput manis Paspalum conjugatum</i> Berg.		kutu air	Buah	-	Digosokkan
			Luka	Daun	Daun dikunyah	Ditempel
			luka melahirkan	Daun	Daun ditambah daun galunggung, kemudian dibakar	Asap pembakaran dimandikan (Marsidudu)

Spesies tumbuhan yang digunakan oleh Suku Mandailing dalam pengobatan dapat berupa satu jenis tumbuhan saja atau dalam bentuk “*Pulungan*” (beberapa tumbuhan diramu dan digunakan bersama). Bentuk ramuan dipercaya bekerja lebih maksimal karena mengandung perpaduan khasiat dari beberapa tumbuhan. Suku Muna, Desa Oe Nsuli, Kecamatan Kabangka, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara juga menggunakan tumbuhan obat dalam bentuk tunggal atau campuran beberapa jenis tumbuhan (Kasmawati *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil penghitungan famili dari spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat sebagai solusi pengobatan dalam kehidupan sehari-hari adalah famili zingiberaceae. Masyarakat mandailing di Desa Manisak banyak memanfaatkan kunyit untuk mengatasi penyakit masuk angin, sakit perut dan demam. Marpaung (2018) menemukan family tertinggi yang diperoleh adalah zingiberaceae karena memiliki rimpang dengan bau yang unik serta banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Habitus tumbuhan yang paling populer dan paling banyak digunakan adalah terna yaitu, yang kedua habitus pohon dan perdu, keempat semak dan yang kelima liana. Adapun data pemanfaatan habitus dapat dilihat pada gambar berikut.

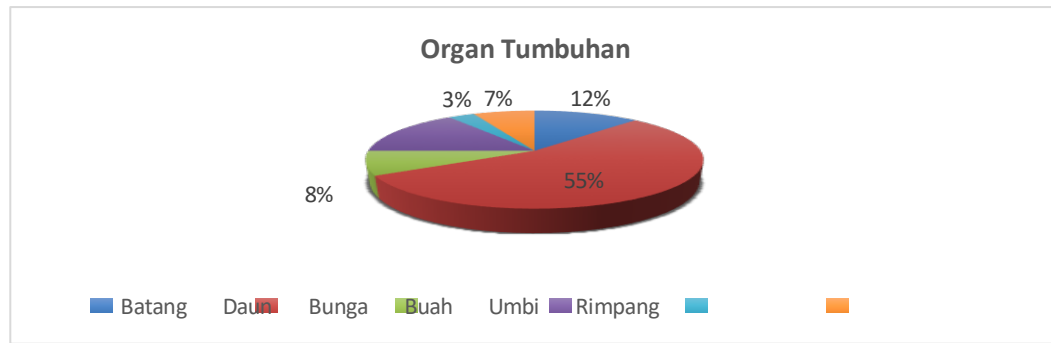


Gambar 1 Presentase Habitat

Menurut Tjitrosoepomo (2015) habitus dari spesies tumbuhan dapat dibagi kedalam beberapa kelompok, yaitu: Terna adalah tumbuhan yang tak berkayu dengan batang yang lunak dan berair, Pohon adalah tumbuhan yang tinggi besar, batang berkayu dan bercabang jauh dari permukaan tanah, Semak adalah tumbuhan yang tak seberapa besar, batang berkayu, bercabang-cabang dekat permukaan tanah atau malahan dalam tanah, Perdu adalah tumbuhan berkayu yang tidak seberapa besar dan bercabang dekat dengan permukaan, biasanya kurang dari 5-6 meter, Liana adalah tumbuhan berkayu dengan batang menjulur/memanjat pada tumbuhan lain. Spesies yang paling banyak ditemui untuk mendapatkan jenis tumbuhan obat adalah jenis herba dimana memiliki Ciri batangnya lunak karena tidak membentuk kayu, memiliki tinggi ≤ 2 meter, termasuk ke dalam tumbuhan jenis rumput-rumputan, sayuran seperti bayam dan katuk juga tumbuhan berbunga dengan warna merah atau putih.

Berdasarkan hasil pengamatan, pemanfaatan tumbuhan obat dari habitus terna (29%) lebih menguntungkan dari pada pohon. Selain pengambilannya yang mudah karena ada di sekitar pekarangan rumah baik budidaya maupun liar dan pengolahannya juga mudah, seperti daun *Euphorbia heterophylla* L., yang digunakan sebagai obat sembelit. Menurut Nurmayulis dan Hermita (2015), bahwa terna tidak membutuhkan ruang yang luas untuk ditanam dan pemanfaatan pekarangan merupakan bagian dari pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan yang memberi manfaat bagi manusia. Terna juga memiliki daya saing yang kuat dan adaptasi yang tinggi terhadap tumbuhan lain sehingga mampu tumbuh ditanah yang kurang air sekalipun.

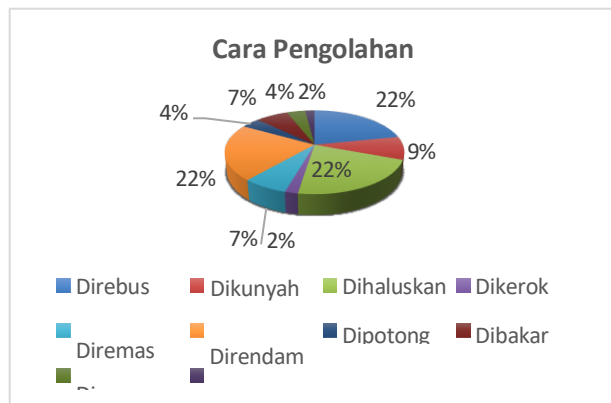
Dalam pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat mandailing terdapat bagian dari tumbuhan yang paling sering digunakan sebagai obat adalah bagian daun, sedangkan bagian tumbuhan yang paling sedikit atau jarang digunakan adalah bagian umbi. Hasil yang sama diperoleh dalam penelitian Leksikowati *et al.*, (2020) yang memperoleh organ yang paling banyak digunakan adalah daun. Persentase bagian tumbuhan yang digunakan masyarakat mandailing sebagai obat dapat dilihat pada gambar berikut.



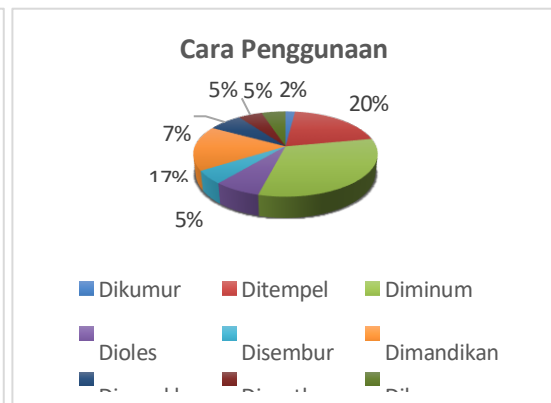
Gambar 2. Persentase Organ Tumbuhan

Bagian tumbuhan obat yang banyak digunakan oleh masyarakat adalah daun dikarenakan mudah didapat, pengambilannya tidak membutuhkan waktu lama dan mudah diolah baik direbus, diseduh dan ada yang tanpa diolah. Penggunaan bagian daun dari tumbuhan obat tertentu merupakan suatu pengetahuan secara turun temurun yang diperoleh dari tetua masyarakat. Secara ilmiah, bagian daun terdapat kandungan metabolit sekunder yang banyak. Irawan *et al.* (2013) mengungkapkan bahwa daun merupakan organ yang paling dominan digunakan masyarakat Desa Sebarang Duri Tiga Belas dan Desa Kesumbo Ampai Duri Kabupaten Bengkalis. Organ daun paling banyak digunakan karena mudah diperoleh masyarakat serta mudah diolah karena teksturnya yang lunak. Selain itu, daun memiliki berbagai senyawa kimia berkhasiat obat.

Penggunaan daun sebagai obat tradisional berdampak positif bagi kelestarian tumbuhan dibandingkan dengan penggunaan akar karena jika hanya organ daun yang diambil maka tidak akan menyebabkan berkurangnya spesies tumbuhan tertentu, sedangkan jika bagian yang diambil adalah akar tumbuhan maka spesies tumbuhan tersebut akan berkurang jika tidak ada upaya budidaya.



Gambar 3. Persentase Cara Pengolahan



Gambar 4. Persentase Cara Penggunaan

Cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh masyarakat mandailing di Daerah Aliran Sungai Simpang Talap terdiri dari cara pengolahan dan cara penggunaan. Adapun cara pengolahan tumbuhan yang dilakukan ialah dengan cara direbus 22%, dikunyah 9%, dihaluskan 22%, dikerok 2%, diremas 7%, direndam 22%, dipotong 4%, dibakar 7%, diperas 4%, disangrai 2%. Cara pengolahan ini diketahui berdasarkan pengalaman dan pengetahuan turun-

temurun. Cara ini biasanya digunakan apabila cara penggunaannya diminum. Sama halnya dengan penelitian Lonita *et al.*, (2019) yang menunjukkan bahwa cara pengolahan tumbuhan obat tradisional dengan cara direbus lebih banyak digunakan dibandingkan dengan cara yang lainnya. Menurut Leksikowati *et al.*, (2020) bahwa proses perebusan dapat mengeluarkan zat yang terkandung pada tumbuhan dibandingkan dengan cara dibakar.

Cara penggunaan obat tradisional yang paling banyak digunakan oleh masyarakat mandailing adalah dikumur 2%, ditempel 20%, diminum 32%, dioles 7%, disembur, 5%, dimandikan 17%, digosokkan 7%, diurutkan 5%, dikumur 5%. Cara yang paling banyak digunakan adalah diminum. Hasil yang sama diperoleh dalam penelitian Utami *et al.* (2019) menunjukkan bahwa cara pemakaian tumbuhan obat yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Etnik Anak Rawa Kampung Penyengat Sungai Apit Siak Riau adalah dengan diminum. Cara pemakaian tumbuhan obat dengan diminum merupakan jenis mengkonsumsi ramuan yang berbentuk cairan dari hasil perebusan, perendaman, dan diperas.

Kesimpulan

Masyarakat Mandailing mempercayai bahwa penyakit dapat berasal dari kelelahan tubuh atau kerusakan organ tertentu, ada juga penyakit yang disebabkan oleh gangguan atau teguran dari makhluk halus yang disebut dengan “Alak Bunian” atau “Nasonida-i”. Masyarakat Mandailing meyakini bahwa tumbuhan yang memiliki rasa pahit merupakan obat. Spesies tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh Suku Mandailing 44 spesies tumbuhan yang tercakup dalam 28 famili. Famili tertinggi adalah zingiberaceae dan asteraceae. Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat yang paling banyak digunakan adalah bagian daun dan paling sedikit adalah umbi. Habitus yang paling banyak digunakan ialah habitus terna dan habitus paling sedikit adalah liana. Cara pengolahan terbanyak ialah direbus dan cara penggunaan terbanyak dengan diminum. Nilai penting budaya/ Index of Cultural Significance (ICS) tumbuhan yang dimanfaatkan Suku Mandailing di Daerah Aliran Sungai Simpang Talap Kecamatan Ranto Baek Kabupaten Mandailing Natal memiliki nilai tertinggi yaitu Eme (*Oryza sativa*) dengan nilai ICS sebesar 71.

References

- Bangun. (2016). Tumbuhan Obat Dan Kearifan Lokal Masyarakat Kabupaten Pakpak Barat. *Jurnal Bioscience*, 3(2), 129–142.
- Hasairin, A. (2010). Keberadaan Tumbuhan Yang Memiliki Botani Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 16(60), 1–7.
- Hidayat, A. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- I'ismi, B., Herawatiningsih, R., dan Muflihati. (2018). (Utilization of medicinal plants by people around IUPHHK-HTIPT. Bhatara Alam in Kabupaten Mempawah). *Jurnal Hutan Lestari*, 6(1), 16–24.
- Irawan, A. (2020). Aktivitas Ekstrak dan Fraksi Daun Cabe Rawit (*Capsicum frutescens* L.) Terhadap Bakteri *Streptococcus pyogenes*. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 6(2), 59–64.
- Kusumawati, E., Apriliana, A., dan Yulia, R. (2017). Kemampuan Antibakteri Ekstrak Etanol Daun Nangka (*Atrocarpus heterophyllus* Lam.) Terhadap *Escherichia coli*. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 1(7), 327–332.

- Leksikowati, S. S., Oktaviani, I., Ariyanti, Y., Akhmad, A. D., dan Rahayu, Y. (2020). Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Lokal Suku Lampung Di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Biologica Samudra*, 2(1), 35–53.
- Lonita, Hendra, M., dan Hariani, N. (2019). Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Dari Masyarakat Dayak Kenyah Uma Baha Di Kecamatan Kelay Kabupaten Berau. *Jurnal Pro-Life*, 6(3), 214–223.
- Marpaung, J. (2018). Tumbuhan Obat Dan Kearifan Lokal Masyarakat Di Sekitar Kawasan Tnbg, Desa Sibanggor Julu, Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Biosains*, 4(2): 85-91.
- Nasution, A., Chikmawati, T., Walujo, E. B., & Zuhud, E. A. M. (2018). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Secara Empiris Pada Suku Mandailing Di Taman Nasional Batang Gadis Sumatera Utara. *Jurnal Bioteknologi & Biosains Indonesia*, 5(1), 64-74.
- Qasrin, U., Setiawan, A., dan Bintoro, A. (2020). Studi Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat Yang Dimanfaatkan Masyarakat Suku Melayu Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. *Jurnal Belaantara*, 3(2), 139–152.
- Suryadarma, I. (2008). Etnobotani. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tjitrosoepomo, gembong. (2016). *Taksonomi Tumbuhan Obat-Obatan*. Yogyakarta: Gajah Mada Univetsity Press.
- Turner NJ. (1988). "The importance of a rose": evaluating the cultural significance of plants in Thompson and Lilloet Interior and Salish. *American Anthropologist*. 90(2):272-290.
- Utami, R. D., Zuhud, E., Hikmat, A. (2019). Etnobotani Dan Potensi Tumbuhan Obatmasyarakat Etnik Anak Rawa Kampung Penyengat Sungai Apit Siak Riau. *Media Konservasi*, 24(1), 40-51.